

## ANALISIS POTENSI PERAN APOTEKER DALAM PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI KESEHATAN JIWA (SIMKESWA) UNTUK MENDUKUNG KEBERHASILAN TERAPI PASIEN SKIZOFRENIA DI PUSKESMAS

Safriani<sup>1\*</sup>, Saefuddin<sup>2</sup>, Okti Ratna Mafruhah<sup>3</sup>

Universitas Islam Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : 23924018@students.uui.ac.id

### ABSTRAK

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa skizofrenia di Sumatera Selatan adalah sebesar 8,05%, sedangkan prevalensi di Kota Pagar Alam sebesar 2,45%. Tingginya prevalensi gangguan jiwa menyebabkan terjadinya peningkatan kuantitas penggunaan obat psikofarmaka. Adanya SIMKESWA memberikan kontribusi tersendiri dalam pemanfaatan peran apoteker. Namun pada kenyataannya sampai tahun 2023 SIMKESWA yang ada di Kota Pagar Alam belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari minimnya data pengobatan yang ditampilkan dalam SIMKESWA tersebut. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dampak rendahnya penggunaan SIMKESWA, mengetahui jumlah riil penggunaan obat psikofarmaka dan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan SIMKESWA dan menganalisis peran apoteker dalam penggunaan SIMKESWA di Puskesmas. Metode penelitian mix-method kuantitatif dan kualitatif, yaitu Analisis kuantitas trend penggunaan obat psikofarmaka tahun 2020-2023. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan metode ATC/DDD sesuai yang direkomendasikan WHO. Berikut analisis kualitatif dengan Focus Group Discussion (FGD) melibatkan apoteker dan koordinasi dengan pemegang program SIMKESWA puskesmas dan Dinkes, serta kepala puskesmas. Hasil penelitian didapatkan bahwa tren penggunaan obat psikofarmaka tahun 2020-2023 diperoleh nilai total DDD/1000 penduduk terbesar tahun 2021 dengan nilai 275,651; tahun 2020 sebesar 267,606; tahun 2023 sebesar 216,549 dan tahun 2022 sebesar 157,423. Sedangkan nilai DU90% dari 8 psikofarmaka yang digunakan di puskesmas terdapat 4 obat yang masuk dalam segmen DU90% yaitu Risperidone, Haloperidol, Chlorpromazine, dan Clobazam (tahun 2020). Selama tahun 2020-2023 jenis psikofarmaka yang digunakan di seluruh puskesmas di Kota Pagar Alam tidak mengalami perubahan, namun kuantitas penggunaannya mengalami perubahan setiap tahunnya.

**Kata kunci** : peran apoteker, sistem informasi kesehatan jiwa, skizofrenia

### ABSTRACT

*The 2018 Basic Health Research (Riskesdas) data shows that the prevalence of schizophrenia in South Sumatra is 8.05%, while the prevalence in the City of Pagar Alam is 2.45%. The high prevalence of mental disorders has led to an increase in the quantity of psychotropic drug use. The existence of SIMKESWA (Mental Health Information System) contributes to the utilization of pharmacists' roles. However, in reality, by 2023, SIMKESWA in the City of Pagar Alam has not been fully operational. This can be seen from the minimal treatment data displayed in SIMKESWA. The research method used is a mixed-method approach combining quantitative and qualitative analyses, namely analyzing the quantity trend of psychotropic drug use from 2020 to 2023. Data quantitative analyzed using the ATC/DDD method recommended by WHO. The study results showed that the trend in psychotropic drug use from 2020 to 2023 had the highest total DDD/1000 inhabitants in 2021 with a value of 275.651; in 2020 it was 267.606; in 2023 it was 216.549, and in 2022 it was 157.423. Meanwhile, the DU90% value for the eight psychotropic drugs used at the health centers included four drugs in the DU90% segment, namely Risperidone, Haloperidol, Chlorpromazine, and Clobazam (in 2020). During 2020-2023, the types of psychotropic drugs used in all health centers in the City of Pagar Alam did not change, but the quantity used varied each year.*

**Keywords** : schizophrenia, mental health information system, pharmacist role

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronik yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, berperilaku dan berhubungan dengan orang lain (Meilina, dkk., 2022). Gangguan ini merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa psikotik terbanyak di dunia dengan gejala utama tidak adanya pemahaman diri dan ketidakmampuan menilai realita atau terganggunya *reality testing ability*. Dampak dari gangguan jiwa ini akan menimbulkan disabilitas dan menurunkan produktivitas, serta beban biaya yang cukup besar (Jusuf, dkk., 2024). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa skizofrenia di Sumatera Selatan adalah sebesar 8,05%, sedangkan prevalensi di Kota Pagar Alam sebesar 2,45% (Kemenkes RI, 2018). Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, jumlah penderita skizofrenia di seluruh dunia diperkirakan sebanyak 20 juta orang (WHO, 2019).

Sementara di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi rumah tangga dengan pasien skizofrenia mencapai 6,7 per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga di Indonesia terdapat 6,7 keluarga yang memiliki atau merawat pasien skizofrenia (Kemenkes RI, 2019). Tingginya prevalensi gangguan jiwa menyebabkan terjadinya peningkatan kuantitas penggunaan obat psikofarmaka. Dengan kemajuan teknologi dan perlunya data informasi yang akurat, pada tahun 2018 Kementerian Kesehatan RI menerapkan sistem informasi berbasis teknologi, yang disebut SIMKESWA. Sistem informasi kesehatan jiwa (SIMKESWA) merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan. Sistem informasi kesehatan jiwa tidak hanya bertujuan untuk pengumpulan data saja, namun juga dapat digunakan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam semua aspek sistem kesehatan mental berdasarkan data yang telah didapatkan.

Sistem Informasi kesehatan jiwa Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama adalah sistem yang dirancang untuk mengakomodir pencatatan dan pelaporan kesehatan jiwa dengan menggunakan manual tertentu berbasis teknologi informasi. SIMKESWA merupakan sistem yang dirancang untuk mengelola data pasien, termasuk diagnosis, pengobatan, dan riwayat kesehatan sehingga dapat memfasilitasi penyediaan layanan yang lebih terintegrasi dan efisien. Sehingga terwujudnya data yang konsisten untuk pengambilan keputusan dalam semua aspek sistem kesehatan jiwa dan membantu perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi program. Dalam Sistem Informasi Kesehatan Jiwa (SIMKESWA) memiliki berbagai fitur yang dirancang untuk mendukung pengelolaan kesehatan jiwa, khususnya dalam konteks pelayanan di puskesmas. Beberapa fitur utama dalam SIMKESWA diantaranya; Layanan Kesehatan yang Diberikan, Efek samping, Efek Samping, dan Hasil Pemantauan Pengobatan.

Untuk mendukung keberhasilan terapi dan penyediaan data khususnya data penggunaan obat jiwa dari pasien yang menderita gangguan mental, perlu adanya kolaborasi dan sinergisme peran dari beberapa pihak, yaitu profesional kesehatan seperti dokter, apoteker, perawat, keluarga pasien dan pemegang program jiwa puskesmas. Selama lebih dari 40 tahun, apoteker klinis telah berkontribusi pada model perawatan ini baik sebagai edukator, konselor maupun sebagai penyedia obat (Kemenkes RI, 2022). Pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi di era pandemik ini juga perlu digalakkan. Apoteker juga harus menggunakan teknologi sebagai implementasi digital health di Indonesia. Digital health di berbagai negara sudah banyak digunakan, dan sebagai apoteker diharuskan untuk melek teknologi agar tidak tergerus oleh arus modernisasi.

Adanya SIMKESWA memberikan kontribusi tersendiri dalam pemanfaatan peran apoteker. Namun pada kenyataannya sampai tahun 2023 SIMKESWA yang ada di Kota Pagar Alam belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari minimnya data pengobatan yang ditampilkan dalam SIMKESWA tersebut, khususnya data jenis, jumlah dan dosis terapi obat-obat psikofarmaka antipsikotik yang digunakan pada pasien gangguan jiwa tersebut.

Disamping itu tidak sinkronnya data jumlah pasien terlayani yang diinput di SIMKESWA dengan data real yang ada di setiap puskesmas. Dengan minimnya data pengobatan tentu ini menjadi suatu masalah karena data yang kurang atau tidak akurat akan berimplikasi pada pengambilan keputusan terutama dalam pemenuhan kebutuhan obat-obatan pasien gangguan jiwa. Sebagai contoh salah satu kasus obat antipsikotik klorpromazin yang tidak tersedia di instalasi farmasi dinas kesehatan kota Pagar Alam selama dua tahun. Ini merupakan sebab akibat dari tidak sinkronnya data yang ada di SIMKESWA dengan data real yang ada di setiap puskesmas. Sedangkan data yang akurat akan tervalidasi sampai ke pusat dan dasar untuk pengambilan kebijakan.

Permasalahan mendasar kenapa tidak dilakukannya input data obat karena kurang pahamnya petugas entry data dan tidak adanya keterlibatan apoteker. Karena tidak adanya keterlibatan apoteker ada kemungkinan data yang diperlukan tidak akurat dan tidak tercatat dengan baik. Apoteker sebagaimana diketahui merupakan profesi ahli dalam penyediaan obat-obatan, pencatatan dan pelaporan. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan SIMKESWA dan menganalisis peran apoteker dalam penggunaan SIMKESWA di Puskesmas.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian mix-method kuantitatif dan kualitatif, yaitu; Analisis kuantitatif dengan metode deskriptif mengumpulkan data kuantitas trend penggunaan obat psikofarmaka secara retrospektif berupa data kompilasi seluruh puskesmas Kota Pagar Alam tahun 2020-2023. Selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode ATC/DDD yang direkomendasikan WHO. Sedangkan metode kualitatif yaitu analisis kualitatif dengan *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan apoteker dan koordinasi dengan pemegang program SIMKESWA puskesmas. Secara umum, FGD adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan diskusi kelompok terfokus dengan peserta yang dipilih secara hati-hati untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang topik tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di 7 Puskesmas Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan yang meliputi 5 kecamatan yaitu; Kecamatan Pagar Alam Utara, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kecamatan Dempo Utara, Kecamatan Dempo Selatan, dan Kecamatan Dempo Tengah. Adapun ketujuh puskesmas tersebut adalah; Puskesmas Pengandonan, Puskesmas Sidorejo, Puskesmas Gunung Dempo, Puskesmas Bumi Agung, Puskesmas Pengaringan, Puskesmas Sandar Angin, dan Puskesmas Bandar. Sedangkan untuk pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) sendiri akan dilaksanakan bersama apoteker dari 7 puskesmas. Sebagai responden / narasumber / informan dalam penelitian ini melibatkan 7 orang pemegang program jiwa sebagai pelaksana entry data SIMKESWA dan apoteker sebagai pengelola obat di 7 puskesmas Kota Pagar Alam. Disamping itu sebagai responden/narasumber/informan tambahan melibatkan 7 kepala puskesmas sebagai pemangku jabatan dan pemberi kebijakan yang ada di puskesmas serta 1 orang penanggung jawab program jiwa Dinas Kesehatan. Jadi dalam penelitian ini diperlukan sampel 22 responden/narasumber/informan dari seluruh puskesmas dan dinas kesehatan kota Pagar Alam.

Pada penelitian analisis kualitatif ini metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel bertujuan atau *purposive sampling*, dimana sampel atau peserta dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang kelompok tertentu dalam populasi. Sebagai sampel dalam analisis kualitatif melibatkan para apoteker di puskesmas, pengelola program jiwa, kepala puskesmas dan penanggung jawab program jiwa dinas kesehatan. Pada penelitian analisis kuantitatif menggunakan data populasi dan sampel yaitu data kuantitas penggunaan obat psikofarmaka pada pasien puskesmas yang terkumpul dari

tahun 2020-2023. Dalam analisa kuantitatif dengan metode ATC/DDD yang disarankan WHO menggunakan data pemakaian obat psikofarmaka yang ada di puskesmas.

Mengumpulkan data kuantitas trend penggunaan obat psikofarmaka antipsikotik secara retrospektif berupa data kompilasi seluruh puskesmas di Kota Pagar Alam tahun 2020-2023. Data yang diperoleh dari Puskesmas kemudian diolah dengan menggunakan metode ATC/DDD sesuai yang direkomendasikan WHO. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi nama obat, bentuk sediaan obat, kekuatan sediaan obat, dan kuantitas penggunaan obat selama periode tahun 2020-2023. Data dikelompokkan berdasarkan tahun kemudian digunakan untuk menghitung kuantitas penggunaan obat psikofarmaka khususnya antipsikotik. Dalam penentuan kode ATC menggunakan data nama obat, sedangkan dalam menghitung jumlah 16 DDD obat menggunakan data kekuatan sediaan obat dan data kuantitas penggunaan obat psikofarmaka antipsikotik.

*Focus Group Discussion* (FGD) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Menurut Irwanto (2006: 1-2) “FGD merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok” [19]. Sebagai alat penelitian, FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder. FGD berfungsi sebagai metode primer jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian atau metode utama (selain metode lainnya) pengumpulan data dalam suatu penelitian. FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi riset yang bersifat kuantitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi. Dalam kaitan ini, baik berkedudukan sebagai metode primer atau sekunder, data yang diperoleh dari FGD adalah data kualitatif. Pada penelitian ini, penulis melakukan FGD terhadap beberapa narasumber/informan yakni; pengelola program jiwa puskesmas, apoteker sebagai pengelola obat, kepala puskesmas, dan penanggung jawab pengelola program jiwa dinas kesehatan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan FGD diantaranya yaitu; *Pra Focus Group Discussion* dan *Pasca Focus Group Discussion*.

Instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Instrumen dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua yaitu bentuk tes dan non tes. Instrumen tes terdiri dari tes psikologis dan tes non-psikologis, sedangkan instrumen non tes terdiri dari angket atau kuesioner, interview atau wawancara, observasi atau pengamatan, skala bertingkat dan dokumentasi/dokumen. Pada penelitian analisis kuantitatif ini menggunakan instrumen yang berupa instrumen dokumen. Dokumen digunakan dalam pengambilan data penelitian kuantitatif sebagai data atau rekapan data yang terdiri dari data nilai yang berupa angka dan bisa diseleksi dengan menggunakan statistik.

Pada penelitian analisis kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) menggunakan instrumen berupa panduan atau pedoman wawancara. Panduan atau pedoman wawancara ini berupa daftar pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Alat yang digunakan pada penelitian adalah: Alat Tulis Kantor (ATK), Recorder/Rekaman FGD, dan LPLPO (Lembar Penerimaan Lembar Pemakaian Obat) psikofarmaka antipsikotik di puskesmas selama tahun 2020-2023, untuk melihat seberapa jumlah riil dan keseringan penggunaan psikofarmaka antipsikotik yang digunakan oleh pasien gangguan jiwa di puskesmas kota Pagar Alam. Bahan diskusi berupa daftar pertanyaan-pertanyaan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan apoteker, pemegang program simkeswa puskesmas, kepala puskesmas dan penanggung jawab pengelola program jiwa dinas kesehatan. Metode analisa data meliputi : klasifikasi ATC, unit pengukuran DDD dan drug utilization 90% (DU905). Pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini menggunakan metode

ATC/DDD. Data penggunaan obat psikofarmaka kemudian dianalisis secara kuantitatif, serta informasi data penggunaan obat yang didapatkan dikelompokkan ke dalam Microsoft Excel, lalu kompilasikan ke dalam format tabel menurut klasifikasi kode ATC yang dapat dilihat dalam pedoman yang relevan yaitu mengacu kepada WHO tentang klasifikasi ATC.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan selain mengetahui dampak dari rendahnya penggunaan SIMKESWA terhadap pengelolaan obat dan pelayanan kesehatan kepada pasien gangguan jiwa dan untuk mengetahui faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan SIMKESWA dan menganalisis peran apoteker dalam penggunaan SIMKESWA di Puskesmas, maka perlu juga mengetahui perbedaan jumlah riil penggunaan obat psikofarmaka di SIMKESWA dengan estimasi penggunaan obat berdasarkan data epidemiologi pasien skizofrenia berdasarkan jenis dan kuantitas dengan satuan DDD, dan berdasarkan nilai DU90%. Data meliputi jenis obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan dan kuantitas penggunaan obat yang diperoleh dari 7 (tujuh) puskesmas dan Instalasi Farmasi Dinkes Kota Pagar Alam.

### Jumlah Pasien Gangguan Jiwa (ODGJ) di Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam Tahun 2020-2023

Salah satu faktor yang mempengaruhi kuantitas penggunaan obat psikofarmaka adalah banyaknya pasien gangguan jiwa (ODGJ). Jumlah pasien ODGJ di seluruh puskesmas ini mengalami perubahan setiap tahunnya. Hal ini dapat terlihat pada tabel jumlah pasien ODGJ dari tahun 2020-2023.

**Tabel 1. Jumlah Pasien ODGJ Tahun 2020-2023**

Jenis Gangguan Jiwa	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Skizofrenia	83	91	170	214
Psikotik Akut	-	2	2	4
<b>Jumlah Pasien</b>	<b>83</b>	<b>93</b>	<b>172</b>	<b>218</b>

Berdasarkan tabel 1 jumlah pasien ODGJ di seluruh puskesmas dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 mengalami perubahan setiap tahunnya, dimana terjadi peningkatan dari tahun 2020 yang semula berjumlah 83 pasien meningkat menjadi 93 pasien pada tahun 2021, 170 pasien pada tahun 2022 meningkat menjadi 218 pasien pada tahun 2023. Peningkatan ini terutama terjadi pada penderita gangguan jiwa skizofrenia. Prevalensi Skizofrenia paling banyak diderita dibandingkan penyakit gangguan jiwa lainnya, dan didominasi pada pasien dengan umur 15-59 tahun (Lampiran 1 s.d 4). Sejalan dengan data riskesda 2018 yang menyebutkan prevalensi rumah tangga dengan pasien skizofrenia meningkat setiap tahunnya, dimana mencapai 6,7 per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga di Indonesia terdapat 6,7 keluarga yang memiliki atau merawat pasien skizofrenia.

### Data Pemakaian Psikofarmaka di Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam Tahun 2020-2023

Data pemakaian psikofarmaka diambil ke seluruh puskesmas berdasarkan hasil kompilasi dari laporan LPLPO psikofarmaka setiap bulannya dari tahun 2020-2023. Jumlah pemakaian setiap puskesmas berbeda-beda sesuai dengan jumlah kunjungan pasien gangguan jiwa tersebut.

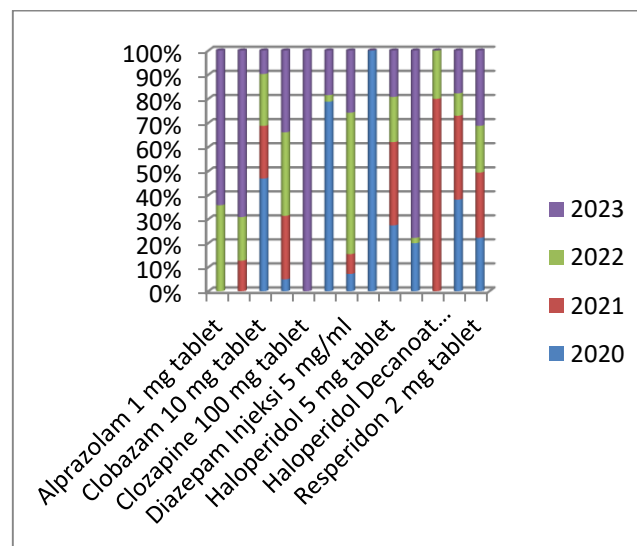
Pada tabel 2 tergambar total pemakaian psikofarmaka terbanyak dari ke 7 puskesmas adalah Risperidon 2 mg tablet, Haloperidol 5 mg tablet dan Chlorpromazine 100 mg tablet.



Ketiga obat ini merupakan obat-obat psikofarmaka jenis antipsikotik. Data ini merupakan rekapan dari pencatatan manual pada laporan LPLPO (Lembar Penggunaan Lembar Pemakaian Obat) setiap puskesmas. Sedangkan pada aplikasi SIMKESWA pada fitur pemberian obat tidak terdapat berapa jumlah pemakaian. Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan pengentrian data-data pengobatan di aplikasi simkeswa. Bila dijelaskan dalam bentuk gambar akan terlihat jelas perbedaan antara obat satu dengan yang lain jumlah pemakaiannya.

**Tabel 2. Pemakaian Psikofarmaka di Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam Tahun 2020-2023**

No	Nama obat	Tahun				Jumlah
		2020	2021	2022	2023	
1	Alprazolam 1 mg tablet	0	0	105	188	293
2	Amitriptyline 25 mg tablet	0	14	20	76	110
3	Clobazam 10 mg tablet	7.396	3.442	3.384	1.530	15.752
4	Clozapine 25 mg tablet	460	2.440	3.205	3.128	9.233
5	Clozapine 100 mg tablet	0	0	0	2.608	2.608
6	Diazepam 5 mg tablet	2.973	0	103	696	3.772
7	Diazepam Injeksi 5 mg/ml	14	16	114	50	194
8	Haloperidol 0,5 mg tablet	4.598	0	0	0	4.598
9	Haloperidol 5 mg tablet	19.418	24.527	13.265	13.604	70.814
10	Haloperidol Injeksi 5 mg/ml (Iodomer)	36	0	4	140	180
11	Haloperidol Decanoat Injeksi 50 mg/ml	0	4	1	0	5
12	Chlorpromazine 100 mg tablet	26.434	24.112	6.434	12.286	69.266
13	Risperidon 2 mg tablet	29.998	36.676	26.158	42.055	134.887



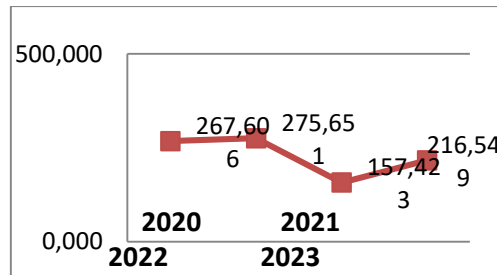
**Gambar 1. Pemakaian Psikofarmaka di Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam Tahun 2020-2023**

Pada gambar 1 tergambar jelas pemakaian obat-obat psikofarmaka setiap tahunnya berbeda-beda. Obat haloperidol 0,5 mg paling banyak dipakai pada tahun 2020, tahun berikutnya tidak digunakan atau diresepkan sama sekali. Ini terkait stok haloperidol 0,5 mg yang ada pada tahun 2020 saja. Sama halnya dengan clozapine 100 mg yang banyak dipakai pada tahun 2023 dan tidak tersedia pada tahun sebelumnya. Bila diamati dalam laporan manual di puskesmas ternyata obat-obat tersebut banyak digunakan atau diresepkan, akan tetapi

didalam aplikasi simkeswa tidak menunjukkan adanya pengentrian nama-nama obat tersebut dari tahun 2020-2023. Padahal inilah data dasar untuk pemerintah khususnya kemenkes untuk mengambil kebijakan dalam pemenuhan kebutuhan akan obat-obat psikofarmaka di pelayanan kesehatan tingkat pertama atau puskesmas.

### Jumlah Pemakaian Psikofarmaka dengan DDD/1000 Penduduk Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam Tahun 2020-2023

Jumlah pemakaian psikofarmaka berdasarkan DDD/1000 penduduk menghasilkan data yang signifikan dan tidak berbeda jauh dengan data manual. Seperti pada grafik gambar 4.3 berikut ini :



Gambar 2. Jumlah Pemakaian Psikofarmaka Berdasarkan DDD/1000 Penduduk Tahun 2020-2023

Pada gambar 2 dapat dilihat nilai DDD/1000 penduduk psikofarmaka dari yang terbesar sampai yang terkecil adalah pada tahun 2021 sebesar 275,651, tahun 2020 sebesar 267,606, tahun 2023 sebesar 216,549, dan tahun 2022 sebesar 157,423. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pada tahun 2021, dalam 1000 penduduk terdapat 275 pasien yang menerima 1 DDD setiap harinya. Berdasarkan grafik hasil total kuantitas penggunaan diketahui bahwa penggunaan obat psikofarmaka di seluruh Kota Pagar Alam sempat mengalami penurunan pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2023.

### Nilai DU90% Psikofarmaka di Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam Tahun 2020-2023

Nilai DU90% digunakan untuk menilai kualitas umum penggunaan obat dengan melihat pola Drug Use 90% (DU90%) yaitu jumlah item obat yang terdapat dalam segmen 90% dari total penggunaan obat. Berdasarkan nilai DDD, semua obat diurutkan dari yang paling banyak digunakan hingga paling sedikit digunakan dalam hal volume. Pada penelitian ini Nilai DU90% digunakan untuk melihat tren pemakaian obat psikofarmaka di seluruh puskesmas Kota Pagar Alam tahun 2020-2023 secara kuantitatif. Hal ini dapat tersajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Nilai DU90% Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam tahun 2020

No	Nama Obat	% Penggunaan	% Kumulatif
1	Haloperidol	32,333	32,333
2	Risperidone	31,172	63,505
3	Chlorpromazine	22,890	86,396
4	Clobazam	9,607	96,002
5	Diazepam	3,898	99,900
6	Clozapine	0,100	100,000
7	Amitriptyline	0,000	100,000
8	Alprazolam	0,000	100,000

Tabel 4. Nilai DU90% Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam Tahun 2021

No	Nama Obat	% Penggunaan	% Kumulatif
1	Haloperidol	38,434	38,434

2	Risperidone	36,637	75,071
3	Chlorpromazine	20,072	95,143
4	Clobazam	4,298	99,441
5	Clozapine	0,508	99,948
6	Diazepam	0,040	99,988
7	Amitriptyline	0,012	100,000
8	Alprazolam	0,000	100,000

**Tabel 5. Nilai DU90% Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam Tahun 2022**

No	Nama Obat	% Penggunaan	% Kumulatif
	Risperidone	45,193	45,193
2	Haloperidol	36,637	81,830
3	Chlorpromazine	9,263	91,093
4	Clobazam	7,308	98,401
5	Clozapine	1,154	99,555
6	Diazepam	0,715	100,269
7	Alprazolam	0,454	100,723
8	Amitriptyline	0,029	100,752

**Tabel 6. Nilai DU90% Seluruh Puskesmas Kota Pagar Alam Tahun 2023**

No	Nama Obat	% Penggunaan	% Kumulatif
1	Risperidone	52,546	52,546
2	Haloperidol	26,832	79,379
3	Chlorpromazine	12,792	92,171
4	Clozapine	3,530	95,701
5	Clobazam	2,390	98,090
6	Diazepam	1,243	99,334
7	Alprazolam	0,587	99,921
8	Amitriptyline	0,079	100,000

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas terdapat 3-4 obat yang sama dari 8 obat psikofarmaka yang termasuk dalam segmen DU90% selama periode tahun 2020 sampai dengan 2023. Walaupun disetiap tahun ada pergeseran posisi tren, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan yang signifikan dari setiap tahunnya. Selain itu dengan masuknya obat-obat tersebut dalam segmen nilai DU90% setiap tahun artinya menunjukkan kualitas yang tetap sama dari setiap tahun. Ketiga sampai empat obat tersebut adalah haloperidol, risperidon, dan chlorpromazine. Hanya ada clobazam pada tahun 2020 masuk dalam segmen DU90%, akan tetapi di tahun-tahun berikutnya tidak termasuk. Nilai DU90% sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mengelompokkan obat-obatan yang termasuk dalam 90% obat dengan penggunaan tertinggi.

Hubungan hasil nilai DU90% ini dengan penerapan aplikasi simkeswa barang tentu sangat penting karena dengan diketahuinya obat-obatan dengan pemakaian atau penggunaan tertinggi dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan khususnya dalam perencanaan obat-obatan psikofarmaka baik di puskesmas maupun tingkat nasional.

## KESIMPULAN

Bahwa tren penggunaan obat psikofarmaka tahun 2020-2023 diperoleh nilai total DDD/1000 penduduk terbesar tahun 2021 dengan nilai 275,651; tahun 2020 sebesar 267,606; tahun 2023 sebesar 216,549 dan tahun 2022 sebesar 157,423. Sedangkan nilai DU90% dari 8 psikofarmaka yang digunakan di puskesmas terdapat 4 obat yang masuk dalam segmen



DU90% yaitu Risperidone, Haloperidol, Chlorpromazine, dan Clobazam (tahun 2020). Selama tahun 2020-2023 jenis psikofarmaka yang digunakan di seluruh puskesmas di Kota Pagar Alam tidak mengalami perubahan, namun kuantitas penggunaannya mengalami perubahan setiap tahunnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu serta berpartisipasi sehingga dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Albertha, K., Shaluhiyah, Z., & Mustofa, S. B. (2020). Gambaran Kegiatan Program Kesehatan Jiwa Di Puskesmas Kota Semarang (Description Of Mental Health Activities In Community Health Center Semarang City). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 440-447.
- Alfarizi, M. H. J. (2021). *Pembangunan Sistem Informasi Monitoring Dan Evaluasi Pelayanan Kesehatan Orang Dalam Gangguan Jiwa Berbasis Web Dengan Metode Waterfall* (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10.
- Daniswara, N. J. (2021). *Pengaruh Stigma, Sikap Dan Keyakinan Terhadap Kemauan Mahasiswa Farmasi Dalam Melakukan Pelayanan Kefarmasian Kepada Individu Dengan Penyakit Mental* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Haya Muthi'ah Mardhiyyah, 2023, Perbandingan Penggunaan Obat Psikofarmaka Sebelum Dan Selama Covid-19 Untuk Seluruh Puskesmas Di Kota Yogyakarta
- Jusuf, H., Madania, M., Ramadhani, F. N., Papeo, D. R. P., & Kalasi, M. (2024). Gambaran Penggunaan Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Kota Gorontalo. *Journal Syifa Sciences And Clinical Research (Jsscr)*, 6(1).
- Katzung, B. G. (2012). *Basic & Clinical Pharmacology*. Mcgraw-Hillmedical. <https://Pharmacomedicale.Org/Images/Cnpm/Cnpm2016/KatzungPharmacology.Pdf>
- Kementerian Kesehatan RI, 2018, Riset Kesehatan Daerah Sumatera Selatan, Jakarta: Kemenkes
- Kementerian Kesehatan RI, 2019, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes. [https://Research.Lppm.Itb.Ac.Id/Information/Peran\\_Apoteker\\_Dalam\\_Penanganan\\_Kesehatan\\_Mental](https://Research.Lppm.Itb.Ac.Id/Information/Peran_Apoteker_Dalam_Penanganan_Kesehatan_Mental)
- Kementerian Kesehatan RI, 2020, Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa Di Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama, Jakarta; Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan RI, 2022, Buku Petunjuk Penggunaan Simkeswa, Jakarta; Kemenkes. [https://Umn.Ac.Id/Eprint/164857/Bab\\_Ii.Pdf](https://Umn.Ac.Id/Eprint/164857/Bab_Ii.Pdf)
- Maulina, D. D. (2020). Evaluasi Kuantitas Penggunaan Antipsikotik Di Puskesmas Sekabupaten Sleman Tahun 2015-2019 Dengan Metode Atc/Ddd Dan Du 90%.
- Meilina, N. A., Cahaya, N., & Putra, A. M. P. (2022). Analisis Trend Peresepan Golongan Antipsikotika Tipikal Dan Atipikal Di Tiga Puskesmas Di Kota Banjarmasin Periode 2019-2021: Trend Analysis Of Prescribing Typical And Atypical Antipsychotics At Three Health Centers In Banjarmasin City For The 2019-2021 Period. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(4), 393-400.

Permenkes Ri Nomor 74, 2016, Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas

Prayitno, A., & Wibowo, Y. I. (2024). Pengobatan Pasien Gangguan Jiwa Yang Dipasung Oleh Keluarga: Studi Kasus Di Kabupaten Trenggalek. *Keluwih: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 5(2), 54-68.

Rahmawati, F. D. (2021). Pengembangan Situs Web Deteksi Dini Kesehatan Jiwa. *Journal Of Information Systems For Public Health*, 6(2), 54-59.

Tracy, S. J. (2024). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. John Wiley & Sons.  
[Http://Repository.Stei.Ac.Id/5918/4/Bab%20iii%20final%20revisi.Pdf](http://Repository.Stei.Ac.Id/5918/4/Bab%20iii%20final%20revisi.Pdf)

WHO. Schizophrenia. 2019. Available From: [Https://Www.Who.Int/News-Room/Factsheets/Detail/Schizophrenia](https://Www.Who.Int/News-Room/Factsheets/Detail/Schizophrenia).

Yuliana, V., Setiadi, A. A. P., & Ayuningtyas, Y. P. (2019). Efek Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 8(3), 196-204.  
[Https://Pusatkpmak.Fkkmk.Ugm.Ac.Id/2021/11/09/Webinar-Series-Mental Health-Iv-Indonesia-Maju-Dengan-Kesehatan-Jiwa-Terpadu/](https://Pusatkpmak.Fkkmk.Ugm.Ac.Id/2021/11/09/Webinar-Series-Mental-Health-Iv-Indonesia-Maju-Dengan-Kesehatan-Jiwa-Terpadu/)